

KAPASITAS MITIGASI SEBAGAI BENTUK RESILIENSI MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA COVID-19

Dewi Ayu Hidayati^{1*}, Handi Mulyaningsih² & Anita Damayanti³

^{1,2,3} Jurusan Sosiologi, Universitas Lampung

*Jl. Soemantri Brojonegoro No 1, Kampus FISIP Unila, Rajabasa, Bandar Lampung, Indonesia

*Korespondensi: dewiayu.hidayati@fisip.unila.ac.id

Received: 15/05/2023 | Revised: 20/06/2023 | Accepted: 23/06/2023

Abstract

This research is intended to examine the mitigation capacity carried out by the urban poor community components in Panjang District in minimizing the spread of the covid disaster. This study uses a qualitative approach with a phenomenological study, data collection is done by in-depth interviews and documentation. Researchers used a purposive technique to determine informants. The results of this study are that the poor in carrying out mitigation capacities are assisted and supported by internal community components such as pamong, local leaders and the covid task force, and the form of mitigation capacity carried out is by carrying out physical development in the form of hand washing facilities in the home environment, making masks from cloth so they can be used repeatedly, non-physical development in the form of caring for the poor for other poor people who are exposed to covid, both in the form of providing food assistance to people who are carrying out isoman, delivering residents who are symptomatic of covid to the health center or health center, reporting people who are detected with symptoms of covid to the RT or local covid task force, as well as increasing knowledge in dealing with covid disasters in the form of participating in outreach and training organized by the government.

Keywords: mitigation capacity, covid disaster, poor people

Abstrak

Penelitian ini hendak mengkaji kapasitas mitigasi yang dilakukan oleh kompenen masayraakat miskin perkotaan di Kecamatan Panjang dalam meminimalisir penyebaran bencana covid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik purposive untuk menentukan informan. Hasil dari penelitian ini yaitu masyarakat miskin dalam melakukan kapasitas mitigasi dibantu serta didukung oleh komponen masyarakat internal seperti pamong, tokoh dan satgas covid setempat, dan bentuk kapasitas mitigasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan melakukan pembangunan fisik berupa fasilitas pencucian tangan dilingkungan rumah, membuat masker dari kain sehingga bisa digunakan berulang ulang, pembangunan non fisik berupa keperduliaan masyarakat miskin terhadap masyarakat miskin lainnya yang terpapar covid, baik dalam bentuk memberikan bantuan makanan bagi masyarakat yang sedang menjalankan isoman, mengantarkan warga yang sedang bergejala covid ke puskesmas atau puskesmas, melaporkan masyarakat yang terdeteksi bergejala covid kepada RT atau satgas covid setempat, serta peningkatan pengetahuan dalam menghadapi bencana covid dalam bentuk mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah

Kata kunci: kapasitas mitigasi, bencana covid, masyarakat miskin

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan dengan pendekatan partisipatif masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan manusia yang disebabkan oleh penyebaran virus covid-19. Partisipasi masyarakat merupakan penentu keberhasilan penanganan penyebaran virus covid-19, hal tersebut dikarenakan pemerintah tidak akan dapat menangani kasus tersebut dengan maksimal tanpa adanya peran serta atau keterlibatan masyarakat di dalamnya (Hermawan & Rofiq, 2020). Menurut Sasmita (2006) partisipasi masyarakat merupakan peran serta masyarakat dalam implementasi program pemerintah yang berupa kesediaan serta kemauan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program pembangunan yang berkenaan dengan pencegahan virus corona.

Partisipasi masyarakat merupakan kekuatan dalam pencegahan penyebaran virus corona seperti halnya dalam berita yang dilansir di tribunnews.com (16 Maret 2020) yang menyatakan bahwa di Wuhan dan Korea Selatan dapat menekan penyebaran virus corona dan berhasil

bangkit kembali disebabkan karena partisipasi masyarakat yang mengindahkan atau mematuhi aturan pemerintah untuk tidak keluar rumah, padahal pada saat itu pemerintah tidak memberlakukan lock down. Fakta tersebut membuktikan bahwa partisipasi masyarakat dalam mematuhi aturan pemerintah dapat mencegah penyebaran covid-1.

Salah satu bentuk partisipasi yang dilakukan dalam menghadapi bencana covid adalah dengan melakukan kapasitas mitigasi berbasis masyarakat dimana berbagai komponen masyarakat memiliki kesadaran untuk melakukan upaya mitigation guna bertahan menghadapi bencana covid. Ketahanan sangat berkaitan dengan kapasitas yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana, dan kapasitas dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan perilaku, strategi, tindakan dalam menghadapi bencana tersebut (Twig, 2007). Ketahanan masyarakat merujuk pada kapasitas atau kompetensi masyarakat dengan mengembangkan kekuatan yang ada dalam menghadapi bencana dan berusaha kembali untuk menuju kehidupan seperti sebelum terjadinya bencana (Lucini, 2014)

Ketahanan dapat terwujud dengan baik manakala komponen masyarakat memiliki kemampuan atau kapasitas yang baik pula dalam menghadapi gangguan yang terjadi (Monica dan Rahdriawan, 2014). Ketahanan masyarakat akan kuat manakala apasitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi bencana juga baik dan kuat (Räsänen dkk, 2020), dan salah satu bentuk kapasitas yang dilakukan dalam menghadapi bencana adalah selain kapasitas kesiapan, adaptasi yaitu kapasitas mitigasi baik itu pada bencana alam maupun bencana non alam seperti bencana covid (Smit & Wandell, 2006; Suherningtyas, 2021). Kapasitas Mitigasi, yaitu serangkaian kegiatan untuk meminimalisir resiko bencana melalui pembangunan fisik, pembangunan non fisik maupun penyadaran peningkatan kemampuan menghadapi bencana, serta upaya lainnya dalam rangka meminimalisi resiko akan bencana (Smit & Wandel, 2006; BNPB, 2016; Suherningtyas dkk, 2021).

Salah satu komponen masyarakat yang memerlukan ketahanan masyarakat yang cukup baik adalah masyarakat miskin perkotaan. Hal tersebut dikarenakan peluang untuk rentan terkena penyebaran virus corona lebih banyak terjadi pada masyarakat miskin perkotaan yang dimana masyarakat miskin perkotaan biasanya hidup dalam tempat tinggal yang padat penduduk serta kurang layak untuk ditempati. Umumnya dilingkungan penduduk yang padat sulit untuk menjalankan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, mencuci tangan, mengenakan masker. Jaga jarak atau physical distancing sulit dijalankan karena masyarakat di tempat tersebut mengalami kepadatan sehingga sulit untuk dilakukan prinsip tersebut, sering mencuci tangan dengan sabun juga sulit dilaksanakan karena biasanya pada lingkungan pemukiman padat dan kumuh sulit mendapatkan fasilitas air yang bersih dan juga sanitasinya kurang baik sehingga dengan kondisi yang demikian mempengaruhi kesehatan mereka, dan dalam hal penggunaan masker mereka lakukan tetapi bukan sesuatu yang prioritas karena untuk membeli masker adalah hal yang menyulitkan bagi mereka ditengah kebutuhan hidup yang banyak. Selain itu peluang kerentanan terjadi dikarenakan minimnya pengetahuan mereka tentang petingnya penerapan protokol kesehatan, cara untuk menaikkan daya tahan tubuh, serta ketidakpahaman mereka tentang apa yang mereka harus lakukan dengan kondisi kesehatan yaang tidak menentu, bagaimana caranya kerumah sakit dengan kondisi yang serba sulit, seperti apa ciri ciri apabila terkena covid, bagaimana penyebarannya serta melakukan upaya pencegahannya.

Tidak hanya itu fakta lainnya adalah bahwa masyarakat miskin berpeluang terkena virus covid karena banyak masyarakat miskin yang kurang memiliki kesadaran untuk mentaati penggunaan protokol kesehatan yang diwajibkan oleh pemerintah, dan dari salah satu penelitian yang dilakukan oleh RUJAK Centre tahun 2020 ternyata ketidakpatuhan tersebut disebabkan karena ada masalah dalam persepsi resiko oleh masyarakat miskin yang sebagian besar responden menyatakan bahwa sangat kecil kemungkinan mereka terkena covid, walaupun terkena paling orang terdekat yang tertular dan kecil kemungkinan lingkungan mereka akan terjangkau, sehingga dari situ dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki persepsi covid 19 bukan merupakan ancaman lagi bagi mereka. Tidak hanya itu, masyarakat miskin dituntut untuk selalu bekerja keluar rumah, masuk

dalam kerumunan agar dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga kemungkinan mereka untuk terpapar virus covid lebih besar (CCMU, 2020; Santia, 2020)

Selain realita kehidupan pada masyarakat miskin diatas, pada umumnya kondisi masyarakat yang miskin atau kurang mampu akan lebih rentan terhadap bencana karena tidak memiliki kemampuan secara finansial dalam menghadapi bencana (BNPB, 2012). Kondisi masyarakat miskin relatif rentan terhadap bencana covid (Whitehead et al., 2021), dan pada masa pandemic covid-19 masyarakat yang berasal dari lapisan menengah kebawah yang termasuk dalam kelompok rentan akan semakin mengalami kerentanan akibat permasalahan kesulitan ekonomi yang terjadi dimasa pandemic (Hidayat dan Pandjaitan, 2021). Hal tersebut sangat masuk akal apabila dikaitkan dengan bencana covid19 yang terjadi pada masyarakat miskin perkotaan. atau vitamin yang berguna untuk imun tubuh, membeli masker secara terus menerus atau kelengkapan prokes lainnya menyebabkan mereka rentan terkena covid-19. Bagaimana mereka mau memenuhi kebutuhan akan kesehatan sedangkan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup saja mereka blum tentu mampu. Melihat kondisi demikian maka tidak salah apabila masyarakat miskin memiliki kerentanan terhadap penularan virus covid-19, sehingga memerlukan upaya untuk mengatasinya tidak hanya dari pemerintah tetapi penangaanan bencana juga berada ditangan kelompok masyarakat itu sendiri (Hermawan&Rofiq, 2020).Penelitian tentang kapasitas mitigasi telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya, namun lebih banyak penelitian yang berkaitan dengan bencana alam yang seperti penelitian yang berjudul Kapasitas Masyarakat dalam Hubungannya dengan Indeks Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Resiko Bencana Alam oleh Maarif (2014), penelitian yang berjudul Tingkat Kerentanan dan Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir diKecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta oleh Jaswadi dkk (2012), Penelitian yang dilakukan oleh Ruslanjari dkk (2020) yang berjudul tentang kondisi kerentanan dan ketahanan masyarakat terhadap tanah longsor di Desa Pagerharjo, Kulonprogo Yogyakarta. Dalam penelitian ini ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana longsor dilihat dari kapasitas adaptasi, mitigasi dan pemulihan, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Smit & Wandell (2006) yang penelitiannya mengenai kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana iklim dilihat dari kapasitas kesiapan, adaptasi dan mitigasi, sehingga terlihat ada yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang mana penelitian ini lebih menitikberatkan pada kapaistas mitigasi yang dilakukan oleh masyarakat miskin perkotaan dalam meminimalisir resiko penyebaran covid, walaupun ada yang melakukan riset tentang ketahanan masyarakat kota dalam menghadapi bencana covid dilihat dari kapasitas kesiapan, adaptasi dan mitigasi (Suherningtyas dkk, 2021), namun yang membedakan adalah objek penelitian dari riset terdahulu yaitu masyarakat perkotaan dan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif sedangkan penelitian ini objek penelitiannya adalah masyarakat miskin perkotaan dengan menggunakan metode atau pendekatan penelitian secara kualitatif

Masyarakat miskin perkotaan yang menjadi objek penelitian ini adalah masyarakat miskin perkotaan di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dimana masyarakat di lokasi tersebut merupakan masyarakat yang memiliki kerentanan terhadap bencana covid karena berdasarkan data BPS tahun 2020 dan 2021 bahwa masyarakat Panjang merupakan masyarakat dengan tingkat pra sejahtera tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Kota Bandar Lampung (BPS Kota Bandar Lampung 2020; 2021). Namun hal menarik lainnya adalah berdasarkan data persebaran covid perkecamatan di Bandar Lampung tahun 2020 dan 2020 relatif lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kota Bandar Lampung (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2022). Kondisi demikian cukup menarik karena walaupun Kecamatan Panjang merupakan masyarakat dengan tingkat kemiskinan tertinggi yang rentan terhadap covid namun jumlah paparan covidnya relative rendah. Data dilihat ditahun 2020 dan 2021 dikarenakan covid dengan tingkat keparahan tertinggi berada difase gelombang 1 yaitu di bulan November 2020 sampai Januari 2021 dan fase gelombang 2 yaitu kisaran dibulan Mei sampai Juli 2021 (Antara News, 2021). Tujuan dari penelitian ini ingin medeskripsikan kapasitas mitigasi yang dilakukan masyarakat miskin Perkotaan Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dalam Menghadapi Bencana Covid pada saat covid berada dalam lonjakan yang tinggi

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang kapasitas mitigasi yang dilakukan masyarakat miskin Perkotaan di Kecamatan Panjang dalam menghadapi bencana covid pada saat dalam fase lonjakan tinggi di gelombang I dan II tahun 2020 dan 2021. Oleh karena itu penelitian ini termasuk dalam penelitian history dengan pendekatan fenomenologi dimana penelitian ini dilakukan di waktu yang telah berlalu berdasarkan pengalaman yang yang dirasakan dan dilaksanakan oleh informan sebagai narasumber pada saat kejadian yang telah berlalu tersebut. Penentuan informan dalam penelitian ini dengan teknik purposive dimana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu antara lain masyarakat miskin yang berdomisili di Kecamatan Panjang, berbagai komponen masyarakat seperti tokoh masyarakat, pamong dan pemerintah yang ikut membantu masyarakat dalam melakukan kapasitas mitigasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik Analisa data dalam penelitian menggunakan konsep dari Miles & Huberman (1992), yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi masyarakat dalam pencegahan penyebaran virus covid-19 diperlukan oleh semua komponen lapisan masyarakat, apalagi pada masyarakat miskin Panjang yang tinggal di perkotaan. Hal tersebut dikarenakan peluang masyarakat miskin Panjang untuk rentan terkena penyebaran virus corona lebih banyak terjadi dibandingkan dengan masyarakat dilokasi lainnya, apalagi kondisi lingkungan masyarakat miskin Panjang identik dengan penghasilan yang rendah, tempat tinggal yang tidak layak huni, lingkungan padat penduduk dan kumuh. Namun ditengah kondisi kemiskinan yang mendera mereka, kenyataannya berdasarkan hasil riset yang dilakukan mereka telah berhasil bertahan dalam menghadapi covid yang ditandai dengan rendahnya paparan covid yang ada. Keberhasilan mereka bertahan menghadapi bencana covid dikarenakan mereka mau berpartisipasi dengan kesadaran tinggi untuk menjalankan berbagai kapasitas ketahanan dalam menghadapi bencana covid tersebut.

Masyarakat miskin Panjang bisa bertahan dalam menghadapi bencana covid sangat tergantung dari kapasitas ketahanan yang dilakukannya, seperti halnya menurut Monica dan Rahdriawan (2014) yang menyatakan bahwa Ketahanan dapat terwujud dengan baik manakala komponen masyarakat memiliki kemampuan atau kapasitas yang baik pula dalam menghadapi gangguan yang terjadi. Ketahanan masyarakat akan kuat manakala kapasitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi bencana juga baik dan kuat (Räsänen dkk, 2020) Kapasitas Ketahanan masyarakat yang kuat dalam menghadapi bencana tentunya akan dapat mengurangi resiko bencana. Kapasitas ketahanan masyarakat yang semakin besar tentunya akan memperkecil dampak bencana yang ditimbulkan (Legionosuko dkk, 2019). Oleh karena itu, kapasitas ketahanan masyarakat menjadi hal yang penting agar resiko bencana dapat ditekan dan masyarakat lebih kuat dalam menghadapi bencana yang datang (Septikasari & Ayriza, 2018). Konsep atau teori tersebut sejalan dengan yang terjadi pada masyarakat miskin di Kecamatan Panjang yang mana mereka bisa bertahan menghadapi bencana covid dikarenakan kpsitas ketahanan yang dilakukan mereka baik dan kuat, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bentuk partisipasi yang mereka lakukan dengan kesadarn tinggi untuk melakukan beberapa bentuk kapasitas ketahanan dalam meminimalisir bencana covid yang salah satunya adalah kapasitas mitigasi.

Kapasitas mitigasi yang dilakukan pada masyarakat miskin di Kecamatan Panjang dalam menghadapi bencana covid yaitu dilihat dari melakukan pembangunan fisik berupa fasilitas pencucian tangan dilingkungan rumah, membuat masker dari kain sehingga bisa digunakan berulang ulang, pembangunan non fisik berupa keperduliaan masyarakat miskin terhadap masyarakat miskin lainnya yang terpapar covid, baik dalam bentuk memberikan bantuan makanan bagi masyarakat yang sedang menjalankan isoman, mengantarkan warga yang sedang bergejala covid ke puskesmas atau puskesmas, melaporkan masyarakat yang terdeteksi bergejala covid kepada RT atau satgas covid setempat, serta peningkatan pengetahuan dalam menghadapi bencana covid dalam bentuk mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain itu

kapasitas mitigasi yang dilakukan oleh masyarakat miskin perkotaan di Kecamatan Panjang dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat lainnya antara lain pamong, tokoh setempat serta satgas covid dalam menginformasikan, mengintruksikan, membantu dan mengontrol kapasitas mitigasi yang dilakukan masyarakat miskin dalam meminimalisir risiko bencana covid.

Adanya kolaborasi antara masyarakat miskin Panjang dengan beberapa komponen masyarakat internal yang ada disana memiliki relevansi dengan dengan teori Parsons (dalam Ritzer, 2004) yang dalam teori tersebut menyatakan bahwa untuk menciptakan sebuah keseimbangan yang bersifat harmoni dengan melakukan beberapa langkah yaitu adaptation, goal attainment, integration dan latency. Dan salah satu cara untuk mencapai goal attainment dengan melakukan integration. Tahap Integration merupakan salah satu tahap yang penting untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan melakukan kolaborasi yang harmonis dengan berbagai komponen masyarakat yang ada disana. Oleh karena itu untuk menciptakan ketahanan dalam menghadapi bencana covid salah satunya dengan melakukan kapasitas mitigasi melalui pendekatan integrasi antara masyarakat miskin dengan berbagai komponen masyarakat yang ada disana antara lain pamong, tokoh masyarakat, satgas covid dan pemerintah setempat.

Kapasitas mitigasi merupakan salah satu bagian penting dari berbagai bentuk kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana terutama untuk mencegah ancaman bencana serta mengurangi kerentanan dan kerawanan masyarakat untuk terkena bencana, seperti halnya menurut teori Smit & Wandel (2006) yang menyatakan bahwa ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana terdiri dari kapasitas terhadap kerentanan dan kapasitas terhadap ancaman yang di dalamnya mencakup aspek kesiapan, adaptasi (bertahan hidup) dan mitigasi. Kerentanan adalah sebuah kondisi dimana masyarakat atau komunitas tertentu berpeluang untuk terkena ancaman bencana sehingga menyebabkan mereka memerlukan upaya untuk menghadapi bencana tersebut, sedangkan ancaman bencana merupakan adanya kejadian yang mengancam kehidupan masyarakat untuk mudah terkena bencana (Rizal, 2015).

Kerentanan dan ancaman bencana yang terjadi pada masyarakat miskin di Panjang berdasarkan hasil riset yang dilakukan yaitu adanya peluang masyarakat miskin terkena bencana covid dikarenakan kehidupan di lingkungan padat penduduk dan kumuh, menjadi tempat masuk dan keluarnya orang dari berbagai lokasi, serta mayoritas adalah masyarakat miskin yang dituntut untuk selalu bekerja keluar rumah, masuk dalam kerumunan agar dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga kemungkinan mereka untuk terpapar virus covid lebih besar. Dengan kondisi yang rentan akan bencana covid tersebut menyebabkan mereka harus melakukan kapasitas ketahanan dalam menghadapi bencana covid tersebut dengan melakukan berbagai bentuk kapasitas ketahanan yaitu kapasitas kesiapan (pencegahan), adaptasi (penyesuaian) dan salah satunya kapasitas mitigasi (pembangunan), dan dari kapasitas ketahanan yang dilakukan oleh masyarakat miskin Panjang berdasarkan teori Smit & Wandell (2006) tersebut membuktikan bahwa mereka dapat melakukan pencegahan dan meminimalisir risiko penyebaran covid, hal itu dibuktikan dari pernyataan sebagian informan yang menyatakan bahwa lokasi tersebut memang tidak banyak yang terpapar covid atau gejala terkena covid bahkan kematian, walaupun memiliki kerentanan terhadap paparan covid-19.

PENUTUP

Kapasitas ketahanan yang dilakukan masyarakat miskin Panjang dalam menghadapi bencana covid salah satunya adalah dengan melakukan kapasitas mitigasi dengan cara melakukan pembangunan fisik berupa fasilitas pencucian tangan di lingkungan rumah, membuat masker dari kain sehingga bisa digunakan berulang ulang, pembangunan non fisik berupa keperduliaan masyarakat miskin terhadap masyarakat miskin lainnya yang terpapar covid, baik dalam bentuk memberikan bantuan makanan bagi masyarakat yang sedang menjalankan isolasi, mengantarkan warga yang sedang bergejala covid ke puskesmas atau puskesmas, melaporkan masyarakat yang terdeteksi bergejala covid kepada RT atau satgas covid setempat, peningkatan pengetahuan dalam menghadapi bencana covid dalam bentuk mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Tidak hanya masyarakat miskin yang melakukan kapasitas mitigasi sehingga

bertahan dalam menghadapi bencana covid, tetapi semua komponen masyarakat lainnya juga terlibat membantu masyarakat miskin disana` melakukan kapasitas mitigasi dengan peran serta fungsinya masing masing. Beberapa komponen masyarakat yang terlibat dalam melakukan kapasitas mitigasi di Kecamatan Panjang antara lain pamong, satgas covid, tokoh masyarakat, serta pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan Perdesaan dan Perkotaan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Antara News. (2021). Gelombang I dan II Covid di Indonesia. *Antara News*.
<https://www.antaraneews.com/infografik/2275510/gelombang-i-dan-ii-covid-19-di-indonesia>
- BPS Kota Bandar Lampung. (2021). Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kota Bandar Lampung 2012-2020.
<https://bandarlampungkota.bps.go.id/statictable/2021/05/25/345/garis-%0A%0A%0A%0Akemiskinan-jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-di-kota-bandar-lampung-2012-2020.html.%0A>
- BNPB. (2016). Manajemen Bencana di Indonesia. Diakses dari.
https://sibima.pu.go.id/pluginfile.php/8140/mod_resource/content/1/201610%0ACPD_Ahli_Arsitektur-03-03-%0Amanajemen_Bencana_di_Indonesia.pdf
- BNPB. (2012). Peraturan Kepala BNPB Nomor 2. Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana. Jakarta
- CCMU. (2020). *Pemukiman Padat Penduduk Sangat Rawan Penyebaran Covid*. Jakarta: NAWASIS
- Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. (2022). *Data Persebaran Covid Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung
- Hermawan, Y., & Rofiq, A. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 17–22.
- Jaswadi, R. R., & Hadi, P. (2016). Tingkat Kerentanan dan Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Risiko Banjir di Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta. *Majalah Geografi Indonesia*, 26(2), 119–149.
- Lucini, B. (2014). *Disaster resilience from a sociological perspective: Exploring three Italian earthquakes as models for disaster resilience planning*. Springer Science & Business.
- Legionosuko, T., Madjid, M. A., Asmoro, N., & Samudro, E. G. (2019). Posisi dan strategi indonesia dalam menghadapi perubahan iklim guna mendukung ketahanan nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 295–312.
- Monica, E., & Rahdriawan, M. (2014). Ketahanan Masyarakat Menghadapi Rob di Kelurahan Bandarharjo, Semarang Utara. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(1), 198–208.
- Maarif, S. (2014). *Kapasitas Masyarakat dalam Hubungannya dengan Indeks Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Resiko Bencana Alam*. Repository unej.ac.id.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Räsänen, A., Lein, H., Bird, D., & Setten, G. (2020). Conceptualizing community in disaster risk management. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 45, 101485.
- Ruslanjari, D., Permana, R. S., & Wardhana, F. (2020). Kondisi Kerentanan dan Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 23.
<https://doi.org/10.22146/jkn.54415>
- Rizal, M. A. 2015. *Analisis Kerentanan Fisik Bahaya Lahar di Desa Sekitar Kali Putih Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada
- Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. (terjemahan). Cetakan ke-II Edisi- ke-6. Jakarta: Nusa Media.

- Santia, T. (2020, Maret 19). Wabah Corona Bikin Impor Pangan Terhambat. *Liputan 6*. <https://m.liputan6.com>
- Smit, B., & Wandel, J. (2006). Adaptation, adaptive capacity and vulnerability. *Global Environmental Change*, 16(3), 282–292. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.03.008>
- Suherningtyas, I. A., Pitoyo, A. J., Permatasari, A. L., & Febiarta, E. (2021). Kapasitas Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Pandemi COVID-19 di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus: Kampung Krasak RT 16, RW 04, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1), 16–38.
- Septikasari, Z., & Ayriza, Y. (2018). Strategi Integrasi Pendidikan Kebencanaan dalam Optimalisasi Ketahanan Masyarakat Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jkn.33142>
- Tribunnews.com. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Virus Corona. <https://www.tribunnews.com/topic/virus-corona>.
- Twigg, J. (2007). *Characteristics of a disaster-resilient community: A guidance note*. Department for International Development (DFID).
- Whitehead, M., Taylor-robinson, D., & Barr, B. (2021). Poverty, Health, and Covid-19 Yet Again, Poor Families Will be Hardest Hit by the Pandemic’s Long Economic Fallout. *BMJ*, 372.

